

INTEGRASI KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA DAN MAHMUD YUNUS

Ulvia Nur Anini, Muh. Ilham R. Kurniawan, Ali Muttaqin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ulvianuraini@gmail.com, rizailhammuhammad03@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to explore the concept of Islamic education thought initiated by Ibnu Sina and Mahmud Yunus. The concept of Islamic education thought both have a relationship with each other. Islamic education according to Ibnu Sina and Mahmud Yunus prioritizes the integration of religious knowledge and general knowledge. The concept of thinking about the goals, methods and curriculum is second and can be used as a philosophical basis in the practice of Islamic education. The balance between the science of religion and the general science that he put forward must be done so that there is no dichotomy of science. Because the purpose of Islamic education is to deliver students to achieve happiness in the world and the hereafter. So that the study of religion and general science is carried out in a balanced manner.

Keywords: *Concepts, Islamic Education, Balance, and Science.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggali konsep pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus. Konsep pemikiran pendidikan Islam keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dan Mahmud Yunus mengutamakan keterpaduan ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pemikiran tentang tujuan, metode dan kurikulum adalah yang kedua dan dapat dijadikan

landasan filosofis dalam praktik pendidikan Islam. Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dikemukakannya harus dilakukan agar tidak terjadi dikotomi ilmu. Karena tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga kajian agama dan ilmu umum dilakukan secara seimbang.

Kata kunci: *Konsep, Pendidikan Islam, Keseimbangan, dan Sains.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia yang baik dan cakap. Secara konseptual pendidikan Islam diawali dengan pemikiran dan landasan ideologis-filosofis. Untuk melahirkan pendidikan Islam yang berkualitas, maka diperlukan metodologi berpikir yang kuat disertai landasan filosofis-epistemologi yang baik. Adanya problem dikotomi ilmu pengetahuan Agama dan ilmu pengetahuan umum menyebabkan krisis metodologi keilmuan.¹ Dikotomi keilmuan sudah sejak lama mengakar kuat di segala bidang keilmuan. Bahkan lembaga pendidikanpun ada lembaga pendidikan umum dan agama. Hal ini membuktikan bahwasanya dikotomi keilmuan memang terjadi dalam pendidikan. Sehingga pemikiran-pemikiran pendidikan Islam harus segera dimunculkan.

Pemikiran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dan para filosof dalam bidang pendidikan Islam dapat dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Mengingat pendidikan Islam di era globalisasi selain ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak juga dituntut dengan kondisi zaman yang mengharuskan anak didik cakap dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka rekonstruksi falsafah harus dimulai baik dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam rangka menyelesaikan masalah dan tantangan yang muncul dalam pendidikan Islam saat ini.

Agar tidak terjadi dikotomi pendidikan agama Islam maka sumbangsih konsep filosofis dari pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh para filsuf perlu kaji dan diteliti. Seperti konsep pendidikan Islam yang diutarakan oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus. Pokok pemikiran pendidikan Islam keduanya memiliki keterkaitan dan

¹ "Aris Tri Andreas Putra, 'Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer', Jurnal Literasi, Vol. VI, No. 2, 2015, Hal. 193." (n.d.).

keterpaduan satu sama lain. Dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini, maka konsep beliau-beliau ini sangat cocok dan relevan. Seperti pemikiran beliau yang berpandangan bahwa ilmu agama harus dipadukan dengan ilmu-ilmu umum. Anak didik diberikan ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti mereka. Sedangkan ilmu-ilmu umum digunakan sebagai bekal kelak mereka dewasa agar mencapai kehidupan dunia yang layak dan bahagia. Sehingga dengan adanya integrasi keilmuan diantara ilmu umum dan agama diharapkan tidak terjadi dikotomi keilmuan yang mengakibatkan tidak seimbangnya keilmuan yang dimiliki oleh peserta didik kelak. Dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus tentang bagaimana cara menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum maka peserta didik diharapkan mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu upaya perbaikan pendidikan agama Islam maka tulisan ini akan menyajikan beberapa konsep pemikiran filosofis dari Ibnu Sina dan Mahmud Yunus. Dengan adanya konsep dari para filsuf ini terkait ide-ide dan pemikiran pendidikan Islam disamping berusaha menganalisis juga akan dikomparasikan. Sehingga melahirkan keterpaduan pemikiran diantara keduanya yang dapat dijadikan landasan dalam praktik pendidikan Islam di era saat ini.

B. BIOGRAFI IBNU SINA DAN MAHMUD YUNUS

1. Biografi Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin al-Hasan bin Ali bin Sina.² Saat masih usia anak-anak ia kerap dipanggil Abu Ali, kemudian oleh orang Barat dikenal sebagai Avicenna. Ibnu Sina adalah seorang dokter filosof muslim yang tersematkan gelar *as-syekh ar-ra'is* (syekh tertinggi).³ Ibnu Sina merupakan putra Abdullah dan Sattarah lahir di Afshana, sebuah desa dekat Bukhara pada tahun 980 M.⁴ Ibnu Sina adalah seorang intelektual serta cendekiawan, karena selain memiliki keahlian di

² Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 367.

³ Husayn Fattahi, *Novel Biografi Ibnu Sina: Tawanan Benteng Lapis Tujuh*, Terj. Muhammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 9.

⁴ Yoli Hemdi, *Ibnu Sina: Bapak Kedokteran Dunia*, (Jakarta Timur: Luxima, 2019), hal. 1.

bidang filsafat psikologi, astronomi, matematika, dan kedokteran, ditambah master di bidang tafsir dan tasawuf.⁵

Sejak kecil Ibnu Sina telah terbiasa berkumpul dengan berbagai lapisan masyarakat mulai masyarakat biasa hingga kalangan ulama dan ilmuwan. Saat usia 5 tahun, Abdullah memasrahkan Ibnu Sina pada Syekh Nahawi untuk belajar al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu Agama. Pada saat usia 10 tahun, Ibnu Sina telah berhasil menghafal al-Qur'an, serta meahami dasar Agama dan fasih di dalam memahami Bahasa Arab (*nahwu-sharaf*), *manthiq* (logika) dan *bayan* (ilmu entang gaya bahasa).⁶

Tidak hanya berguru kepada pakar-pakar dalam bidang ilmu keagamaan, Ibnu Sina jug berguru kepada seorang pedagang sayur yaitu Syekh Massah untuk mulai belajar hitung-hitungan, *handasah*, dan aljabar.⁷ Setelah itu Ibnu Sina juga pernah belajar ilmu fiqh pada seorang guru bernama Ismail yang terkenal sebagai orang yang hidup *zuhud*. Di samping itu, Ibnu Sina belajar metematika dan ilmu ukur pada Abu Abdullah an-Natili.⁸ Karena memiliki kecerdasan intelektual yang luar biasa, Ibnu Sina dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan oleh para gurunya dengan sempurna, bahkan melebihi gurunya. Setelah guru-gurunya kuwalahan, Ibnu Sina menjadi bingung mencari tempat untuk meuaskan kehausan belajarnya yang tidak kunjung terpenuhi.⁹

Pada usia 17 tahun disebut sebagai masa geniusnya Ibnu Sina, ia memahami teori kedokteran dan sangat mengagumi akan ilmu tersebut. Karena kepintarannya, Ibnu Sina diangkat sebagai konsultan dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi ketika Ibnu Sina berhasil mengobati Pangeran Nuh Ibnu Manshur, yang sebelumnya tidak dijumpai seorang dokter pun mampu menyembuhkannya. Ibnu Sina juga pernah diangkat menjadi menteri oleh Sultan Syams Al-Dawlah berkuasa di Hamdan.¹⁰

⁵ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal.97.

⁶ Husayn Fattahi, *Novel Biografi Ibnu Sina: Tawanan Benteng Lapis Tujuh*, Terj. Muhammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 17.

⁷ *Ibid.*, hal. 21.

⁸ "Aris Tri Andreas Putra, 'Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer', *Jurnal Literasi*, Vol. VI, No. 2, 2015, Hal. 193." (n.d.).

⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). hal. 92-93.

¹⁰ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hal. 35.

Saat usia 22 tahun Ibnu Sina kehilangan sosok figur ayah yang dicintai dan dihormatin, Selepas itu kemudian Ibnu Sina meninggalkan kota Bukhara menuju ke kota Jurjan, di situlah Ibnu Sina berjumpa dengan Abu Ubaid al-Jurjani yang kemudian menjadi murid pertama dari Ibnu Sina yang akan menulis sejarah hidup Ibnu Sina dikeesokan hari. Ibnu Sina tidak lama bermukim di kota Jurjan karena kekacauan politik yang sedang melanda daerah tersebut, lalu Ibnu Sina pergi ke daerah Hamazan. Di kota Hamazan¹¹ ini ia berhasil menyembuhkan penyakit Sultan Syams al-Daulah dari Dinasti Buwaihi (1015-1022). Atas jasanya ini Sultan membalasnya dengan mengangkatnya menjadi Wazir Azhim (Perdana Menteri) di Rayyand.

Namun tidak lama memangku jabatan tersebut, pihak militer menangkap beliau dan merampas hartannya, serta berencana membunuhnya. Atas bantuan Sultan Ibnu Sina dikeluarkan dari penjara. Ibnu Sina kembali berjasa dengan berhasil menyembuhkan penyakit perut yang diderita Sultan dan sebagai imbalannya, Sultan menobatkannya sebagai menteri untuk kedua kalinya di Hamadan. Jabatan ini diembannya sampai Sultan meninggal dunia.

Pada akhir perjalanan intelektualnya Ibnu Sina menjadi guru filsafat dan dokter di Ishfahan dan meninggal di Hamadzan pada tahun 1037 M dalam usia 57 tahun.¹² Dari berbagai sumber yang bermunculan, Ibnu Sina meninggal dikarenakan penyakit perut (maag), disebabkan atas kerja kerasnya dalam menyelesaikan urusan negara dan ilmu pengetahuan. Pada waktu siang ia bekerja, malam ia membaca dan menulis hingga larut malam. Menjelang kematiannya Ibnu Sina memakai pakaian indah serba putih, menyedekahkan hartanya kepada fakir miskin, dan mengisi waktunya dengan beribadah kepada Allah swt.

2. Konsep Pemikiran Ibnu Sina

Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina memiliki

¹¹ Hamazan (Hamezan) merupakan sebuah kota yang terletak di barat luar negara Iran, kota tersebut memiliki penduduk sekitar 500.000 jiwa, kota ini pertama kali ditempati penduduk sejak tahun 3000 SM dan termasuk salah satu kota tertua di dunia. Kota Hamazan terdapat sebuah monumen yang berdiri kokoh hingga sekarang, monumen tersebut adalah monumen Ibnu Sina. Kota ini memiliki letak geografis 360 KM sebelah barat daya dari Teheran.

¹² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 93.

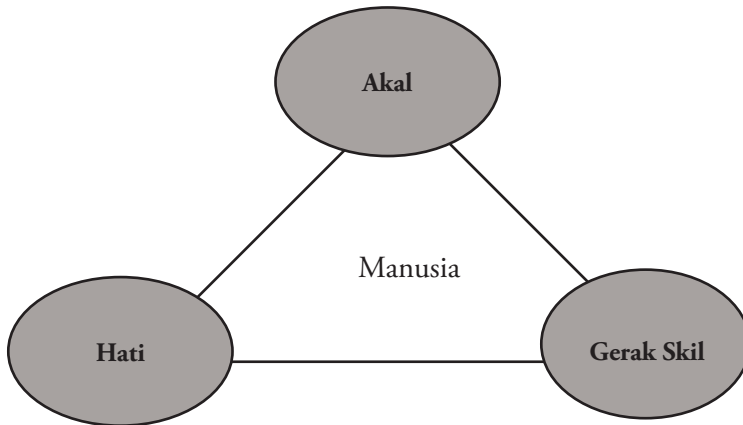
arah kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, budi pekerti dan intelektual menuju insan kamil.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina dapat kita telusuri bahwa akal ialah sumber dari kejadian¹⁴, akal merupakan satu-satunya keistimewaan dari manusia. sehingga menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan merupakan suatu usaha guna mengupayakan anak didik agar mampu hidup bermasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian, bakat, kesiapan, dan potensi yang dimiliki.¹⁵ Gagasan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan potensi anak didik agar dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Gambaran mengenai hal tersebut maka dapat dipahami seperti contoh dibawah ini;

¹³ "Junaidi Arsyad," Mendidik Anank Perspektif Ibn Sina: Gagasan Dan Pemikirannya". Jurnal Raudhah, Vol 07 No.2, 2019, Hal. 142." (n.d.).

¹⁴ Berkenaan dengan proses kejadian (creation) atau yang lebih terkenal dengan teori al-Faidh (emanasi). Teori emanasi yang penulis maksud adalah sebuah teori atau cara berfikir yang dikembangkan oleh filosof untuk mengetahui ke-Esa-an Tuhan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan. Dalam hal ini, nampaknya Ibn Sina sebagaimana yang diterangkan oleh Safr Iskandar Wijaya sepakat dengan pendapat yang dikemukakan oleh al-Farabi Yang menggambarkan Tuhan berfikir tentang dirinya yang Maha Esa. Pemikiran ini merupakan daya yang diciptakan Akal Pertama. Kemudian dia akan berfikir tentang dirinya, pemikiran ini juga merupakan daya yang menciptakan langit pertama. Dalam diri Tuhan yang hanya berfikir tentang diri-Nya yang Maha Tunggal, tak terdapat dalam arti banyak. Arti banyak baru terdapat dalam diri Akal Pertama. Dia telah berfikir tentang diri Tuhan dan berfikir tentang diri-Nya sendiri. Makna yang dapat ditangkap di sini adalah bahwa pada Akal Pertama telah ada dua objek pemikiran. Dalam diri Tuhan hanya terdapat satu objek pemikiran yaitu pemikiran Tuhan tentang diri-Nya sendiri. Akal Kedua, sebagai manifestasi pemikiran Akal Pertama berfikir tentang Tuhan, juga berfikir tentang Tuhannya dan tentang dirinya. Pemikiran tentang dirinya telah melahirkan alam bintang-bintang. Begitu pula seterusnya tiap-tiap akal berfikir tentang Tuhan dan dirinya sampai pada tingkat Akal Kesepuluh. Namun, Ibnu Sina melihatnya sekalipun beliau sepakat dengan al-Farabi, tetapi ia berbeda dalam memberikan keterangan tentang teori ini. Ia mengatakan bahwa objek pemikirannya tertuju pada tiga hal, yaitu Tuhan sebagai wajib al-wujud, dirinya sebagai wajib al-wujud bi ghayrih dan sebagai mukim al-wujud. Untuk keterangan lebih jelas tentang persoalan ini dapat dilihat, Safr Iskandar Wijaya, "Falsafah dan Tasawuf: Sebuah Misteri Peradaban", *Jurnal Islam Futura*, PPs. IAIN Ar-Raniry, Edisi Pertama, No. I, Agustus 2001, hal. 77.

¹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal 1076.

Gambar 1.1. Segitiga Potensi Manusia Yang Dikembangkan dalam Proses Pendidikan Islam



- a. Akal : Daya pikir, outputnya adalah pengetahuan/kognitif
- b. Hati : Daya rasa, perasaan/kemampuan efektif
- c. Gerak/Skil : Menghasilkan keterampilan/kemampuan psikomotorik

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka terdapat kurikulum yang ditempuh oleh peserta didik, menurut Ibnu Sina disesuaikan dengan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak didik. Usia 3 s/d 5 tahun diberikan materi pelajaran budi pekerti, olahraga, kebersihan, seni suara dan kesenian.¹⁶ Pada tahap selanjutnya peserta didik usia 6 s/d 14 tahun materi yang diajarkan meliputi membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olahraga.¹⁷ Dalam tahap ini anak didik sudah diperkenankan untuk menghafal al-Qur'an. Menurut sejarah Ibnu Sina telah mampu menghafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun. Selanjutnya pada saat anak didik berusia 14 tahun ke atas, maka materi pelajaran yang di terimanya ialah berdasarkan keahlian yang dimiliki anak didik.

Latar belakang pemikiran Ibnu Sina terpengaruh oleh filsuf Yunani

¹⁶ "Aris Try Andreas Putra, 'Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer', Jurnal Literasi, Vol VI No. 2, 2015, Hal. 196." (n.d.).

¹⁷ Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), hal. 177.

Kuno yaitu Aristoteles, Ibnu Sina membagi corak ilmu pendidikan ke dalam 2 cabang yaitu, ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis meliputi: pertama ilmu tabi'i yang mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir, ilmu tafsir mimpi, dan lain-lain. Kedua ilmu matematika dan yang ketiga ilmu ketuhanan yang disebut paling tinggi (mencakup ilmu cara turunnya wahyu, mu'jizat, hakikat jiwa pembawa wahyu, ilham, kekekalan ruh, berita ghaib, dan lain sebagainya. Sedangkan ilmu praktis meliputi ilmu-ilmu akhlak yang mengkaji tentang tata cara tingkah laku seseorang, ilmu politik, dan ilmu pengurusan rumah tangga.¹⁸

Dengan demikian kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina ialah berorientasi pada ilmu akhlak dan ilmu-ilmu umum. Kurikulum ini disusun secara terintegrasi, dengan sistem perjenjangan sesuai dengan usia dan perkembangan anak yang sedang dijalani, serta disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh anak didik.

Konsep guru yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, guru harus memiliki kemampuan yang cakap artinya cerdas, beragama, serta mengetahui cara mendidik akhlak, mengetahui cara membentuk karakter pada anak, berpenampilan tenang, jauh dari olok-olok dan main-main dihadapan muridnya, sopan, tidak bermuka masam, bersih, suci murni dan santun.¹⁹ Kompetensi guru menurut Ibnu Sina disamping memiliki kepribadian baik, juga harus menekankan unsur kecakapan atau kompetensi guru dalam mengajar. Dengan begitu maka guru dapat mencerdaskan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan membina mental serta mengubah akhlak anak kearah yang lebih baik.²⁰ Ibnu Sina juga menekankan agar guru tidak hanya mengajarkan tentang teoritis saja tetapi juga harus melati keterampilan, mengubah akhlak dan memberikan kebebasan berfikir kepada anak didik. Dengan demikian guru harus memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).²¹

Metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode *talqin*, *demosntrasi*, *pembiasaan*, *keteladanan*, *diskusi*, *penugasan*

¹⁸ Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Tis'u Rasa'il*, (Mesir: Dar al- Ma'arif, 1994), hal. 432.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Rajawali Press), 2001, hlm. 67-68.

²⁰ Ibid, *Op. Cit*, hlm. 77.

²¹ Aris Try Andreas Putra, *Op. Cit*, hlm. 198.

dan magang.²² Metode talqin ini digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an dan metode demonstrasi digunakan dalam mengajar tata cara menulis. Sedangkan keteladanan dan pembiasaan digunakan untuk mengajar akhlak. Sementara metode diskusi dan penugasan digunakan untuk menyajikan pelajaran kepada anak didik. Selanjutnya metode magang digunakan ketika pengaplikasian teori yang telah diajarkan.²³ Dalam penggunaan metode pembelajaran harus diperhatikan kesesuaian dengan bidang studi yang akan diajarkan. Penggunaan metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik.²⁴ Dengan memperhatikan perkembangan psikologis anak maka penggunaan metode ini disesuaikan dengan tingkat usia yang dimiliki anak didik. Selain itu dalam penggunaan metode ini juga harus memperhatikan bakat dan minat anak didik.

4. Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Sungayang Batusangkar Sumatra Barat pada hari Sabtu 16 Februari 1899.²⁵ Secara geografis desa Sungayang berada kurang lebih 7 KM dari Kota Batusangkar sebagai pusat ibu kota Kabupaten Tanah Datar dan 12 KM dari Nagari Pagaruyung yang dahulunya merupakan pusat kerajaan Minangkabau. Mahmud Yunus berasal dari keluarga sederhana yang taat menjalankan agama. Ayahnya bernama Yunus bin Incek seorang petani biasa dari suku Mandahiling.²⁶ Sedangkan ibunya bernama Hafsa binti M. Thahir yang berasal dari suku Chaniago. Panggilan akrab ibunya di kalangan masyarakat sekitar dengan sebutan Posa.²⁷ Latar belakang kakek beliau berasal dari pihak ibunya yang merupakan seorang ulama besar di Sungayang Batusangkar pada masa itu yang bernama Muhammad Ali dengan gelar Angku Kolok. Mahmud Yunus dibesarkan di tengah keluarga ibunya karena kedua

²² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 75.

²³ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 75-76.

²⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 123.

²⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan (1992), hlm. 56.

²⁶ H. Ramayulis and Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia* (Quantum Teaching, 2005), hlm. 33.

²⁷ *Ibid.*; Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus; 10 Pebruari 1899-16 Januari 198* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1982), hlm. 78.

orang tua Mahmud Yunus bercerai sejak ia masih kecil.²⁸

Mahmud Yunus mewarisi bakat kakek beliau yang merupakan seorang ulama besar di Sungayang, hal tersebut terbukti sejak kecil Mahmud Yunus memiliki potensi dan minat serta kecenderungan yang kuat untuk memperdalam ilmu agama. Maka paman beliau yang bernama Ibrahim bergelar Dt. Sinaro Sati adalah seorang saudagar kaya raya di Batusangkar pada masa itu berusaha membantu Mahmud Yunus untuk membiayai segala kepentingan pendidikannya. Berkat dorongan kuat dari pamanya yang membuat Mahmud Yunus melanjutkan pendidikannya sampai ke luar negeri. Pada akhir kehidupannya yakni di awal tahun 1970 kesehatan Mahmud Yunus menurun dan sering keluar masuk rumah sakit. Kemudian pada Tahun 1982, beliau memperoleh gelar *doctor honoris causa* (HC) di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta berkat beberapa karya yang banyak memiliki berkontribusi dalam dunia pendidikan serta jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Akhirnya pada usia ke-83 tepatnya pada tahun 1982 Mahmud Yunus menghembuskan nafas terakhir.²⁹

Mahmud Yunus mulai mempelajari ilmu al-Qur'an dan bahasa Arab sejak berusia 7 tahun. Surau merupakan lembaga pendidikan non formal pertama yang beliau kenal, surau milik kakeknya sendiri yaitu M. Thahir bin Ali yang bergelar Tengku Gadang. Berkat ketekunannya dalam waktu kurang dari satu tahun beliau mampu menghafalkan al-Qur'an. Pasca belajar mengaji dan menghafal al-Qur'an, Mahmud Yunus ditunjuk kakeknya untuk menjadi guru al-Qur'an.³⁰

Kemudian beliau juga menempuh pendidikan di lembaga formal. Lembaga formal pertama dijalani Mahmud Yunus pada tahun 1908 setelah warga Nagari Sungayang membuka Sekolah Desa di surau yang berada dibawah balai Senayan. Kegiatan pagi hari beliau belajar di Sekolah Desa, sedangkan di malam hari beliau tetap mengajar di surau kakeknya. Prestasi beliau tujukkan pada tahun pertama belajar di Sekolah Desa, beliau mampu menyelesaikan dalam waktu empat bulan, kemudian beliau memperoleh penghargaan naik ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, beliau tetap

²⁸ Mestika Zed, *"Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat Dan Perjuangannya"* (Padang: Angkasa Raya, 2001), hlm. 129.

²⁹ Ibid.

³⁰ Shalahuddin Hamid and Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia* (Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 277.

bertahan dengan nilai tertinggi di antara teman-teman di kelasnya.³¹ Ketika sampai di kelas empat, Mahmud Yunus merasa jenuh dalam menuntut ilmu di Sekolah Desa, karena pengulangan dari beberapa pelajaran sebelumnya. Kemudian Mahmud Yunus mendengar kabar bahwa seorang ulama' terkemuka bernama H.M. Thalib Umar membuka madrasah di surau Tanjung Pauh, Sungayang, yakni Madras School. Setelah itu Mahmud Yunus pindah ke sekolah tersebut.

Setelah beberapa waktu belajar di Madras School dengan ketekunan dan prestasi yang gemilang, Mahmud Yunus tidak hanya ditunjuk menjadi tenaga pengajar yang menggantikan Syeikh H.M. Thalib Umar bahkan beliau juga dipercaya untuk memimpin Madras School. Kemudian perjalanan intelektual Mahmud Yunus berlanjut pada tahun 1924 M. Pada waktu itu bersamaan beliau dalam menunaikan ibadah haji ke Makkah sekaligus beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di Negara Timur Tengah, yaitu Mesir tepatnya di Universitas Al-Azhar.³² Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa, setelah satu tahun masa belajar, beliau mencoba kemampuannya dengan masuk ujian akhir untuk menamatkan pendidikan di Universitas Al Azhar dan mendapatkan Syahādah 'Alimiyah sebagai ijazah tertinggi di Universitas Al Azhar.³³ Pada tahun 1925 beliau berhasil memasuki lembaga pendidikan Madrasah 'Ulya. Beliau memilih jurusan Tadris (Keguruan).³⁴ Perkuliahan dilaluinya dengan baik, bahkan pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah *insya'* (mengarang). Setelah menjalani masa pendidikan dan menimba berbagai pengalaman di Mesir, kemudian pada tahun 1931 beliau kembali ke Indonesia.

Pada perjalanan hidupnya, Mahmud Yunus telah menghasilkan berbagai karya ilmiah buku yang berjumlah kurang lebih 82 buku dan tulisan lainnya. Dari seluruh buku yang di tulis Mahmud Yunus, ia membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar adalah meliputi bidang-bidang ilmu keagamaan, serta terdapat pula buku hasil karya Mahmud Yunus

³¹ Yunus, *Op. Cit*, hal. 73.

³² Ramayulis and Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia* (Bandung: Mizan, 2008), hal. 97.

³³ Yunus, *Op. Cit*, hal. 89.

³⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 53.

yang membahas tentang pendidikan, Berikut ini diantara buku-buku karya Mahmud Yunus dalam bidang pendidikan. Secara garis besar terdapat 6 karya yaitu, pengetahuan umum dan ilmu mendidik, Metodik khusus pendidikan agama, Pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran, *At-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*, Pendidikan di Negara Islam dan initsari pendidikan barat.

Dalam bidang Bahasa Arab kurang lebih terdapat 15 karya yaitu, pembelajaran Bahasa Arab I-IV, Durusu al-Lughah al-arabiyyah 'ala Thariqati al-Haditsah I-II, Metodik khusus bahasa Arab, Kamus Arab Indonesia, Contoh tulisan Arab, *Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat*, *Durusu al-Lughah al'Arabiyyah I*, *Durusu al-Lughah al'Arabiyyah II*, *Durusu al-Lughah al'Arabiyyah III*, *Mukhadatsah al-'Arabiyyah*, *Al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhbat*.

Dalam bidang Fiqh kurang lebih terdapat 17 karya yang ditulis Mahmud Yunus yaitu, Marilah sembahyang I-IV, Puasa dan zakat, Haji ke Mekkah, Hukum waris dalam Islam, Hukum perkawinan dalam Islam, Pelajaran sembahyang untuk orang dewasa, Soal jawab Hukum Islam, *Al-Fiqhu al-Wadhib*, *Fiqhu al-Wadhib an-Nawawy*, *Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'ala Mazahibu al-Arba'a*.

Dalam corak keilmuan Tafsir kurang lebih terdapat 15 karya yaitu meliputi, Tafsir al-Qur'anul qarim (30 Juz), Tafsir al-Fatihah, Tafsir ayat akhlak, Juz 'amma dan terjemahannya, Tafsir al-Qur'an juz 1-10, Pelajaran huruf al-Qur'an 1973, Kesimpulan isi al-Qur'an, Alif ba ta wa juz 'amma, Muhadharat al-israiliyyaat fi at-tafsir wa al-Hadits, Tafsir al-Qur'anul Karim juz 11-20, Tafsir al-Qur'anul Karim juz 21-30, Kamus al-Qur'an I-II, Kamus al-Qur'an (juz 1-30), Surat yaasin dan terjemahannya.

Dalam bidang Akhlak reedapat kurang lebih 9 karya yaitu, Keimanan dan akhlak I-IV, Beriman dan berbudi pekerti, Lagu-lagu baru pendidikan agama/akhlak, Akhlak bahasa Indonesia, Moral pembangunan dalam Islam, Akhlak. Dibidang sejarah ada 5 karya Sejarah pendidikan Islam, Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Tarikh al-fiqhu al-Islamy, Sejarah Islam di Minangkabau, Tarikh al-Islam.

Dalam bidang keilmuan perbandingan agama kurang lebih terdapat 2 karya yaitu Ilmu perbandingan Pedoman dakwah Islamiyyah. Dibidang Ushul Fiqh terdapat 1 karya yaitu, Muzakaraat Ushulu al-Fiqh, dibidang Tauhid terdapat 1 karya yaitu, Durus at-Tauhid, dibidang ilmu jiwa terdapat

1 karya yaitu, *Im an-Nafs*. agama dan Al-Adyaan. Dibidang Dakwah terdapat 1 karya yaitu,

Serta di dalam bidang keilmuan lain terdapat kurang lebih 9 karya yaitu, kisah Nabi dan khalifahnyanya, Doa-doa Rasulullah, Pemimpin pelajaran agama I-III, Kumpulan doa, Marilah ke al-Qur'an, Asy-Syuhuru al-'Arabiyah fi Biladi al-Islamiyyah, Khulashah Tarikh al-Ustadz Mahmud Yunus.

5. Konsep Pendidikan Mahmud Yunus

Tujuan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus memiliki tujuan membekali anak didik dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pada gagasannya beliau menghendaki agar lulusan dari pendidikan Islam tidak kalah dan mampu bersaing dengan lulusan di sekolah yang sudah maju,³⁵ bahkan mutunya harus lebih baik dari pada lulusan dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Lulusan pendidikan Islam harus memiliki keterampilan, pengetahuan dan wawasan yang luas, pengalaman di bidang ilmu umum dan memiliki kepribadian Islami yang kuat. Dengan demikian anak didik diharapkan mampu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Tiga pokok tujuan yang dikemukakan Mahmud Yunus ini tidak lain pertama mencerdaskan individu (anak didik), kedua, mencetak individu yang memiliki kecakapan mengerjakan pekerjaannya,³⁶ ketiga, menyiapkan anak didik agar cakap dalam mengerjakan pekerjaan dunia dan amalan-amalan akhirat agar terciptanya keseimbangan antara dunia dan akhirat.³⁷

Kurikulum pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus memberikan gagasan baru dikala itu dan masih relevan digunakan hingga sekarang. Beliau berusaha mengintegrasikan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum agar terjadi keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu

³⁵ Sebagaimana diketahui bahwa pada masa tersebut tahun 1931 ketika Mahmud Yunus berusaha memperbaiki madrasah yang pernah dipimpinnya di Sungayang pada tahun 1918 menjadi Al-Jami'ah al-Islamiyah, pada masa itu telah berdiri sekolah-sekolah modern produk Belanda seperti HIK, HIS, dan Mulo. Di sekolah modern tersebut siswa dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan dengan bahasa pengantar (voertaal) bahasa Belanda dengan metoda langsung. Baca Mahmud Yunus: Riwayat, *Op. Cit.*, hlm. 46.

³⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978), hlm. 6.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

umum yang pada saat itu masih belum dikenal di madrasah tradisional.³⁸ Mahmud Yunus merupakan sosok pencetus yang pertama kali memasukkan ilmu pengetahuan umum dalam madrasah dan membuat laboratorium fisika dan mendirikan pendidikan guru agama.³⁹ Beliau juga merupakan orang yang pertama kali memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum pendidikan umum yang berada dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional. Bukan hanya itu, beliau juga orang yang pertama kali mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia.⁴⁰ Hal ini dapat dilihat pada kurikulum Normal Islam (Sekolah yang didirikan oleh Mahmud Yunus)

Tabel I: Pengalokasian Jam Pelajaran di Normal Islam Padang Tahun 1931⁴¹

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV
1	Ilmu-ilmu Agama ⁴³	6	6	5	4
2	Bahasa Arab	8	8	8	8
	Mengarang/Pidato	2	2	2	2
	Muthala'ah	2	2	2	2
	Mahfuzat	1	1	1	1
	a. Qawaid	2	2	2	2
	b. Adab dal-Lughah	2	2	2	2
3	Al-Jabar	2	2	2	2
4	Ilmu ukur	1	1	1	1
5	Ilmu Alam/Kimia	2	2	2	2
6	Ilmu Hayar/Geology	1	1	1	1
7	Ekonomi	-	-	1	1
8	Tarikh Islam	1	1	1	1
9	Sejarah Indonesia/Dunia	2	2	2	2
10	Ilmu Bumi/Falak	2	2	2	2
11	Tata Negara	1	1	-	-

³⁸ “Edi Iskandar, ‘Mengenai Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam’. Jurnal Kependidikan Islam, Vol 3 No.1 Tahun 2017, Hlm 39.” (n.d.).

³⁹ “Indah Muliati Dan Rini Rahman, ‘Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus’. Jurnal Islam Transformatif. Vol 3 No. 2 Tahun 2019, Hlm. 175.” (n.d.).

⁴⁰ Abudin Nata. *Op. Cit*, hlm. 56.

⁴¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 123.

⁴² Pelajaran Agama tidak banyak lagi diajarkan, sebab pelajar-pelajar yang masuk Normal Islam telah belajar ilmu Agama selama 7 tahun lamanya (Thawalib/Diniyah atau Tarbiah Islamiah).

12	Bahasa Inggris/Belanda	3	3	3	3
13	Gerak Badan	1	1	1	1
14	Ilmu Pendidikan	2	2	3	4
15	Ilmu Jiwa	-	-	1	1
16	Ilmu Kesehatan	1	1	-	-
17	Khat/Menggambar	1	1	1	1
	Jumlah	34	34	34	34

Kurikulum agama Islam yang ada di normal Islam ini lebih sedikit dari pada ilmu umum. Hal tersebut dikarenakan siswa yang diterima di Normal Islam ialah tamatan madrasah eman dan tujuh tahun⁴³ yang telah banyak mempelajari ilmu-ilmu agama sebelumnya.

Tabel II. Jam Pelajaran Madrasah Diniyah Puteri Tahun 1928⁴⁴

No	Nama Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Fiqh	4	4	4	3	3	3
2	Tafsir	3	3	3	3	3	2
3	Tauhid	2	2	2	2	2	1
4	Hikmah Tasryi'	-	-	-	2	1	1
5	Adab (Akhlak)	2	2	2	1	1	1
6	Hadist	2	1	1	1	1	1
7	Nahwu	3	3	3	3	3	3
8	Sharaf	-	2	2	3	3	3
9	Ilmu Bumi	2	1	1	1	1	1
10	Ushul Fiqh	-	-	-	-	-	2
11	Arudl	-	-	-	-	1	1
12	Tarikh Islam	2	2	2	2	2	2
13	Menulis Arab	2	2	2	1	1	1
	Jumlah	22	22	22	22	22	22

Berdasarkan tabel di atas maka pembelajaran agama telah di dapat

⁴³ Sekolah-sekolah yang menerapkan enam tahun masa belajar seperti: Madrasah Diniyah Puteri Tahun 1928, sedangkan yang menerapkan masa belajar tujuh tahun adalah Sumatera Thawalib, Madrasah Diniyah dan Thawalib. Baca Mahmud Yunus, Sejarah, *Op.Cit.* hlm. 72, 75, dan 109.

⁴⁴ Ibid.

sebelum mereka masuk ke Normal Islam. Melalui sekolah Normal Islam ini Mahmud Yunus ingin memperkenalkan ilmu-ilmu umum kepada anak didiknya. Meskipun demikian, tidak dipungkiri bahwa Mahmud Yunus mengabaikan pembentukan akhlak yang Islami, justru tujuan beliau adalah membentuk insan kamil yang taqwa, cakap, cerdas, terampil, dan berkepribadian yang diridhoi oleh Allah SWT. beliau juga merupakan orang yang mengembangkan kurikulum pelajaran bahasa Arab. Beliau juga mengintegrasikan pengajaran pelajaran bahasa Arab dengan cabang ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Selain itu penggunaan bahasa Arab juga dipadukan dengan penerapan dalam pergaulan sehari-hari. Tak mau kalah dengan sekolah Belanda yang menerapkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar, maka Mahmud Yunus menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar juga dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam dan ilmu lainnya.⁴⁵

Terkait dengan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Mahmud Yunus maka ada metode ini harus di sesuaikan dengan kondisi psikologis anak dan sesuai dengan kaidah-kaidah mengajar. Adapun metode pembelajaran yang beliau terapkan di sekolah Normal Islam diantaranya ialah metode ceramah, tanya jawab atau diskusi/dialog, penugasan, kerja kelompok, demonstrasi dan metode keteladanan.⁴⁶ Selain itu Mahmud Yunus juga menganjurkan agar disetiap mata pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan waktu dan suasana.⁴⁷ Selain itu dalam mengajar bahasa Arab, Mahmud Yunus memperkenalkan metode yang disebut *Thariqah al-Mubasyarah* atau *Direct Method* (metode langsung), metode langsung ini menggunakan pendekatan *all in one system* yakni seluruh komponen cabang ilmu bahasa Arab di ajarkan secara terintegrasi

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982), hlm. 46.

⁴⁶ Ramayulis & Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 342-345.

⁴⁷ Sekurang-kurangnya ada sepuluh metode cara mengajar yang Mahmud Yunus ungkapkan, yakni: (1) metode membahas dan menyimpulkan (the inductive methode); (2) metode mengqiaskan (the deductive method); (3) metode menghimpun antara membahas dan mengqiaskan; (4) metode memberitakan, berpidato atau berceramah; (5) metode bercakap-cakap dan bersoal jawab; (6) metode menyelidik: metode Dalton, metode Montessori, metode berencana, metode Decroly; (7) metode mentakjubkan (appreciation); (8) metode latihan (drill); (9) metode menunjukkan (supervised study); dan (10) metode pemberian test (testing). Lihat: Mahmud Yunus, *Op. Cit* hlm. 111.

dan digunakan serta dipraktikkan dalam percakapan sehari-hari. Mahmud Yunus menggunakan buku *Durus al-Lughah al-Arabiyyah* yang berjumlah 4 jilid karya beliau sendiri ketika masih belajar di Mesir ini dipakai sebagai sumber belajar Bahasa Arab di Madrasah dengan metode langsung ini.⁴⁸

Metode langsung ini merupakan metode yang menekankan kemampuan menyimak dan berbicara. Diantara kelebihan *Direct Method* ialah (a) peserta didik mampu dan terampil dalam menyimak dan berbicara, (b) peserta didik mampu melafalkan kalimat dengan baik, (c) peserta didik mampu mengenal dan menghafalkan kosa kata dan bagaimana cara penggunaannya dalam kalimat, (d) melatih peserta didik berani dan terampil dalam berkomunikasi karena mereka telah dilatih berfikir dalam bahasa sasaran sehingga tidak terhambat dengan proses penerjemahan, (e) peserta didik mampu menguasai tata cara bahasa secara fungsional dan tidak secara teoritis.⁴⁹

Berkaitan dengan akhlak guru atau etika pendidik maka Mahmud Yunus memiliki pemikiran bahwa guru merupakan teladan bagi anak didiknya dan memiliki pengaruh besar. Bahkan menurut beliau guru merupakan warisan para Nabi, yang menanamkan akhlak dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Beliau juga pernah mengutip pendapat Syauiq yakni “Berdirilah terhadap guru dan sempurnakanlah kehormatan kepadanya, hampir guru itu mendekati derajat Rosul”.⁵⁰ Adapun hadist yang mengatakan.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مَسْرُودٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ
 بْنِ حَيَوَةَ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا
 مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي
 جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَّغَنِي أَنْكَ تَحَدِّثُهُ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا
 سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنَ طَرِيقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا

⁴⁸ Ramayulis & Samsul Nizar, *Op. Cit*, hlm. 345.

⁴⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 104- 105.

⁵⁰ Edi Iskandar, *Op. Cit*, hlm. 57.

لَطَابِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالْحَيْتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ
الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا
دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَأَفْرَحَدْنَا مُحَمَّدٌ بْنُ
الْوَزِيرِ الدَّمَشْقِيِّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ شَيْبَةَ حَدَّثَنِي بِهِ عَنْ
عَثْمَانَ بْنِ أَبِي سُوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَعْنِي عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِعْنَاهُ (رواه البخار) ⁵¹

Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan serang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya."

Dalam redaksi hadis lain dipaparkan pula tentang keutamaan

⁵¹ Muhammad ibn 'Isma'il Abu Abd Allah al-Bukhariy al-Ja'fiy, *Sahih al-Bukhariy*, Vol 4 (TK: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), hlm. 117.

seorang guru seperti;

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ كَانَ سَعْدٌ يَعْلَمُ بِنَيْهِ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يَعْلَمُ الْمُعَلِّمُ الْغُلَمَانَ وَيَقُولُ إِنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَعَوَّذُ بِهِنَ دُبْرِ الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجَبَنِ وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْضِ الْعَمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَحَدَّثَتْ بِهَا مُصْعَبًا فَصَدَّقَهُ⁵².

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Muhammad ia berkata; telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Abdul Malik bin 'Umair dari 'Amru bin Maimun Al Audi ia berkata; Sa'd biasa mengajarkan kepada anak-anaknya lima perkara tersebut sebagaimana seorang guru mengajarkan kepada anak didiknya. Dia berkata; "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa berlindung dengannya setiap selesai shalat; "ALLAHUMMA INNI A'UUDZU BIKA MINAL BUKHLI, WA A'UUDZU BIKA MINAL JUBNI, WA A'UUDZU BIKA AN URADDA ILAA ARDZALIL 'UMUR WA A'UUDZU BIKA MIN FITNATID DUNYA WA A'UUDZU BIKA MIN ADZAABIL QABRI (Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu kepikunan, aku berlindung dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur)." Hal itu aku ceritakan kepada Mush'ab dan ia pun membenarkannya."

Adapun akhlak yang harus dimiliki oleh guru menurut Mahmud Yunus antara lain pertama: guru harus memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap anak didiknya. Dalam pandangan Mahmud Yunus maka guru harus mencurahkan segala kasih sayangnya kepada anak didi merupakan figure bapak dan ibu guru yang suci dan murni.⁵³ Kedua, guru harus mampu menjaga hubungan baik dengan anak didik. Seorang guru harus memiliki kedekatan batin dengan muridnya. Untuk itu guru tidak harus memberikan hukuman dengan kekerasan. Ketiga, guru harus memperhatikan kondisi jiwa peserta

⁵² Ibid., hlm. 145.

⁵³ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 61-62.

didik. Maka dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan maka guru harus memperhatikan pengembangan iklim di kelas yang tidak menegangkan, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki harga diri (tidak mencemooh, memaki, dan menghina), memberikan nilai secara objektif, dan menghargai karya peserta didik.⁵⁴ Keempat, guru haruslah sadar terhadap kewajiban terhadap masyarakat. Dengan demikian maka Mahmud Yunus sangat memprioritaskan pada pembentukan akhlak bagi guru maupun anak didik. sehingga pendidikan mampu menjadikan guru dan anak didik yang berakhlak mulia.

C. INTEGRASI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA DAN MAHMUD YUNUS

1. Tujuan Pendidikan

Ibnu Sina merupakan filosof Islam yang mencetuskan beberapa pemikiran-pemikiran yang luar biasa. Seperti pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan. Pemikiran-pemikiran dari beliau juga memberikan sumbangsih pemikiran sehingga melahirkan seorang filsuf dari Indonesia yang merupakan orang yang memiliki peranan penting bagi terbentuknya Perguruan Tinggi Agama Islam. Pemikiran tentang pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus memiliki keterkaitan satu sama lain. Terkait penjenangan usia dalam dunia pendidikan, Ibnu Sina dan Mahmud Yunus sudah menerapkannya dalam dunia pendidikan. Ibnu Sina membaginya menjadi tiga usia yakni: kurikulum usia 3 s/d 5 tahun, kurikulum usia 6 s/d 14 tahun dan kurikulum usia 14 tahun ke atas.⁵⁵

Sedangkan Mahmud Yunus membaginya dalam beberapa jenjang yaitu mulai kelas I s/d kelas VI di Madrasah Diniyah Puteri dan mulai kelas I s/d V pendidikan di Normal Islam.⁵⁶ Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Ibnu Sina dan Mahmud Yunus telah membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan tersebut berdasarkan tahap perkembangan usia dan psikologi anak didik.

Tujuan Pendidikan yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus dan Ibnu Sina memiliki keterkaitan satu sama lain. Ibnu Sina mengungkapkan bahwa

⁵⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), Cet. ke 8, hlm.181-182.

⁵⁵ Aris Try Andreas Putra *Op.Cit*, hlm. 196-197.

⁵⁶ Edi Iskandar, *Op.Cit*, hlm 41-42.

tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan potensi anak didik menuju perkembangan yang sempurna yakni perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.⁵⁷ Sedangkan pendapat Mahmud Yunus mencerdaskan anak didik dan menyiapkan anak didik agar menjadi cakap dalam melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat sehingga tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁵⁸ Sehingga jika dipadukan antara tujuan pendidikan Ibnu Sina dan Mahmud Yunus maka anak didik harus didik dengan baik mulai dari segi intelektual, akhlak dan budi pekertinya, juga harus memperhatikan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki oleh mereka sehingga disamping terbentuknya anak didik yang berakhlakul karimah mereka juga cerdas dan cakap dalam bidang pekerjaan yang mereka sukai.

Dalam rangka mencapai keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat, Ibnu Sina dan Mahmud Yunus maka keduanya memiliki pemikiran yang bercorak integratif. Selain mempelajari ilmu-ilmu tentang kebenaran wahyu dan ilmu-ilmu agama lainnya beliau juga mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum. Ibnu Sina yang dikenal dibidang kedokteran disamping mempelajari ilmu fiqh, tasawuf, tafsir dan ilmu-ilmu agama lainnya, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu sains. Begitu pula Mahmud Yunus beliau juga menjadi pelopor agar materi pelajaran agama dapat diintegrasikan dalam materi-materi pembelajaran umum khususnya dalam bidang Bahasa Arab. Beliau pula lah yang menjadi pelopor agar materi pelajaran Agama dapat masuk dalam kurikulum naungan Departemen Pendidikan Nasional. Kedua pemikiran beliau-beliau ini sangat relevan dengan keadaan pendidikan saat ini bahwa peserta didik dituntut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum agar tercapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

2. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus sangat berorientasi pada pengembangan peserta didik. Pengembangan akhlak dan pengembangan potensi dilakukan secara seimbang. Terbukti dengan materi-materi yang beliau-beliau ajarkan. Seperti pada Ibnu Sina yang mengajarkan

⁵⁷ Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, *Al-Siyasah fiy al-Tarbiyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), hlm. 1218

⁵⁸ Edi Iskandar, *Op.Cit*, hlm. 32.

tentang ilmu akhlak dan budi pekerti, olahraga, kebersihan, membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir, ilmu tafsir mimpi, ilmu ketuhanan, ilmu matematika, ilmu politik, dan ilmu pengurusan rumah tangga. Sedangkan pada kurikulum Mahmud Yunus mengajarkan ilmu Fiqh, Tafsir, Tauhid, Adab (Akhlak), nahwu shorof, bahasa Arab, Ilmu Bumi, aljabar, tata negara, gerak badan, ekonomi, kimia, ilmu jiwa, geologi, bahasa asing (Inggris dan Belanda) dan ilmu kesehatan.

Kedua pemikiran tentang materi atau ilmu-ilmu yang diajarkan serta merta untuk membentuk peserta didik yang ahli dibidang agama dan dibidang umum. Sehingga anak didik memiliki bekal ketika dewasa yakni memiliki pondasi agama dan ilmu umum untuk mencari nafkah atau bekerja sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

3. Strategi Pembelajaran

Untuk mengajarkan materi-materi tersebut maka Ibnu Sina dan Mahmud Yunus memiliki strategi antara lain ialah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan, keteladanan, diskusi, penugasan dan magang.⁵⁹ Dalam penggunaan metode pembelajaran harus diperhatikan kesesuaian dengan bidang studi yang akan diajarkan. Penggunaan metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik.⁶⁰ Hal ini juga diterapkan oleh Mahmud Yunus yakni sebuah metode harus di sesuaikan dengan kondisi psikologis anak dan sesuai dengan kaidah-kaidah mengajar. Adapun metode pembelajaran yang beliau terapkan di sekolah Normal Islam diantaranya ialah metode ceramah, tanya jawab atau diskusi/dialog, penugasan, kerja kelompok, demonstrasi dan metode keteladanan.⁶¹ Selain itu Mahmud Yunus juga menganjurkan agar disetiap mata pelajaran dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan waktu dan suasana.⁶² Dengan demikian dalam mengajarkan ilmu-

⁵⁹ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 75.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 76.

⁶¹ Ramayulis & Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 342- 345.

⁶² Sekurang-kurangnya ada sepuluh metode cara mengajar yang Mahmud Yunus ungkapkan, yakni: (1) metode membahas dan menyimpulkan (the inductive methode); (2) metode mengiaskan (the deductive method); (3) metode menghimpun antara membahas dan

ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang di selenggarakan oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus sangat memperhatikan kondisi peserta didik dan disesuaikan dengan beberapa mata pelajaran yang diajarkan.⁶³

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Ibnu Sina dan Mahmud Yunus merupakan upaya agar peserta didik bukan hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*), tetapi juga mereka harus mempraktikkannya dalam setiap kegiatan yang dilakukannya (*to do*), dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), serta mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari pula (*to life together*).⁶⁴

KESIMPULAN

Pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia memiliki landasan filosofis dari filsuf terdahulu. Seperti filsuf Ibnu Sina yang merupakan filsuf termasyhur tempo dulu. Hingga lahir filsuf dari Indonesia sebagai pencetus Perguruan Tinggi Islam dan pembaharu dalam pemikiran pendidikan Islam yakni Mahmud Yunus. Ibnu Sina memiliki konsep pemikiran pendidikan Islam yang sama dan saling memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan Mahmud Yunus. Beliau-beliau sangat mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Konsep pemikiran tentang tujuan, metode, dan kurikulum kedua dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam praktik pendidikan Islam memiliki kesamaan diantara keduanya. Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dikemukakan oleh beliau-beliau harus dilakukan agar tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan. Anak didik harus dididik dengan ilmu agama dan ilmu umum. Karena tujuan pendidikan Islam ialah mengantarkan anak didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga mempelajari ilmu agama dan ilmu umum harus dilakukan secara seimbang. Sehingga peserta didik memiliki kecapakan yang seimbang dan memiliki kemampuan yang menyeluruh.

mengqiaskan; (4) metode memberitakan, berpidato atau berceramah; (5) metode bercakap-cakap dan bersoal jawab; (6) metode menyelidik: metode Dalton, metode Montessori, metode berencana, metode Decroly; (7) metode mentakjubkan (appreciation); (8) metode latihan (drill); (9) metode menunjukkan (supervised study); dan (10) metode pemberian test (testing). Lihat: Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hlm. 111.

⁶³ Edi Iskandar, *Op. Cit.*, hlm. 48.

⁶⁴ "Maidar Darwis, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibn Sina'. Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol XIII, No 2 Tahun 2013, Hlm. 155." (n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Junaidi. "Mendidik Anak Perspektif Ibnu Sina: Gagasan dan Pemikirannya." *Jurnal Raudhah* vol. 7, no. 2 (2019).

Darwis, Maidar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika* vol. XIII, no. 2 (2013).

Fattahi, Husayu. *Novel Biografi Ibnu Sina: Tawanan Benteng Lapis Tujuh*. Translated by Muhammad Zaenal Arifin. Jakarta: Zaman, 2011.

Hamid, Shalahuddin, and Iskandar Ahza. *Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh Di Indonesia*. Intimedia Cipta Nusantara, 2003.

Hemdi, Yoli. *Ibnu Sina: Bapak Kedokteran Dunia*. Jakarta Timur: Luxima, 2019.

Hermawan, Acet. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Hitti, Philip K. *History Of The Arabs*. Translated by R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2006.

Iskandar, Edi. "Mengenal Sosok Mahmud Yunus dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan Islam* vol. 3, no. 1 (2017).

Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

Nata, Abuddin. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2019.

—. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Rajawali Press, 2001.

—. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2005.

Nizar, Samsul, and H Ramayulis. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indonesia*. Quantum Teaching, 2005.

Putra, Andreas, and Aris Tri. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer". *Jurnal Literasi* vo. VI, no. 2 (2015).

Rahman, Indah Muliati, Indah Muliati, and Rini. "Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus." *Jurnal Islam Transformatif* vol. 3, no. 2 (2019).

Sina, 'Ali Ibnu. *Al-Siyasah fīy al-Tarbiyah, Abu 'Ali al-Husin Ibnu*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djembatan, 1992.

Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Cet. Ke-2. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978.

—. *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus; 10 Pebruari 1899-16 Januari 1982*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1982.

—. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 2. Jakarta: Mutiara, 1979.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. Ke-8. Bandung: Rosda Karya, 2008.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Zed, Mestika. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat Dan Perjuangannya*. Padang: Angkasa Raya, 2001.